

AL-IDĀRAH

Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen

Muktarruddin

Manajemen Khutbah di Kecamatan Medan Tembung

Elfi Yanti Ritonga

Kepemimpinan Kerja dan Keterampilan Manajemen

Fifi Hasmawati

Dampak Negatif Tingkat Standar Hidup Yang Rendah di Negara-Negara Berkembang

M. Idrus Hasibuan

Prinsip Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Rosmani Ahmad

Pandangan Ulama Terhadap Konsep Kiamat

Mutiawati

Menelaah Ilmu Dakwah dan Objeknya

Fahrul Rizal

Efek Media Massa Terhadap Budaya

Soiman

Perencanaan Strategis

Syawaluddin Nasution

Kontribusi Tasawuf Dalam Penyebaran Islam di Indonesia



Diterbitkan
Jurusan Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara

Fifi Hasmawati 8/80/w/2014

Al-Idārah

Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara Kampus II
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Telp.(061) 6615683 - 0813 6228 7493 Fax: (061) 6622925
Website: www.iainsu.ac.id <http://fdk.iainsu.ac.id//>

Jurnal Al-Idārah

Penanggung Jawab:
Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara

Ketua Penyunting
Dr. H. Abdullah, M.Si.

Wakil Ketua
Dr. Anzizhan, MM

Penyunting Pelaksana
Hasnun Jauhari Ritonga, S.Ag., MA
Dra. Aisyah, M.Ag.

Penyunting Ahli
Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag.
Dr. M. Jamil Iba, MA
Drs. H. Al Asy'ari, MM

Tata Usaha
Lies Utami Efni Safitri, SE, MM
Hafni Hafsah, MA
Maizanuddin, MA
Suleha Piliang, S.Ag.
Sudarsono, SE

Sekretariat:
Kantor Pusat Administrasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara Kampus II
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Telp.(061) 6615683 - 0813 6228 7493 Fax: (061) 6622925
Website: www.iainsu.ac.id
<http://fdk.iainsu.ac.id/>
E-mail: jurnalalidarah@yahoo.co.id

Jurnal Al-Idārah diterbitkan 2 kali setahun oleh Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara, dimaksudkan sebagai wacana intelektualitas bagi pengembangan keilmuan, khususnya Ilmu Dakwah dan Manajemen. Redaksi menerima tulisan, baik yang bersifat konseptual, hasil penelitian, maupun telaah buku dari berbagai pihak, terutama dosen perguruan tinggi. Tulisan tidak selalu harus sejalan dengan pendapat redaksi.

DAFTAR ISI

Muktarruddin Manajemen Khutbah di Kecamatan Medan Tembung.....	1-14
Elfi Yanti Ritonga Kepemimpinan Kerja dan Keterampilan Manajemen.....	15- 27
Fifi Hasmawati Dampak Negatif Tingkat Standar Hidup Yang Rendah di Negara-Negara Berkembang	28 - 36
M. Idrus Hasibuan Prinsip Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran	37- 46
Rosmani Ahmad Pandangan Ulama Terhadap Konsep Kiamat.....	47-65
Mutiawati Menelaah Ilmu Dakwah dan Objeknya	66-79
Fahrul Rizal Efek Media Massa Terhadap Budaya	80-91
Soiman Perencanaan Strategis	92-107
Syawaluddin Nasution Kontribusi Tasawuf Dalam Penyebaran Islam di Indonesia	108-120

MANAJEMEN KHUTBAH JUM'AT DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Muktarruddin

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara
nizima2001@yahoo.com*

ABSTRAK

Khutbah jum'at sangat penting dalam Islam. Dari perspektif dakwah dan komunikasi, khutbah jum'at sangat efektif digunakan sebagai sarana dakwah. Namun demikian masih banyak para nazir masjid yang kurang memperhatikan pengelolaan khutbah jum'at. Akibatnya khutbah jum'at hanya bersifat seremonial yang miskin penataan dan pengembangan. Padahal khutbah jum'at dapat dikelola dengan pendekatan manajemen perencanaan dan evaluasi sehingga lebih berdayaguna. Berbagai hambatan yang dihadapi mulai dari kelemahan sumber daya manusia (SDM) sampai kelemahan dalam bidang keuangan.

Kata kunci: manajemen, perencanaan, & khutbah juma't

A. Pendahuluan

Dakwah bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban. Kewajiban tersebut ada yang bersifat pribadi (*fardhu 'ain*) dan ada yang bersifat kelompok (*fardhu kifayah*). Dalam menyampaikan dakwah seorang muslim dituntut melaksanakannya dengan seluruh kemampuan lahiriah (fisik) maupun batiniah (non fisik).

Salah satu aspek ibadah sekaligus muamalah yang terdapat dalam ajaran Islam adalah khutbah jum'at. Khutbah jum'at merupakan salah satu sarana yang efektif digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam. Alasannya, pertama, khutbah jum'at hanya diadakan seminggu sekali setiap hari jum'at. Shalat Jum'at wajib hukumnya bagi tiap-tiap laki-laki muslim yang mukallaf.¹ Karena shalat jum'at merupakan suatu kewajiban maka umat Islam lebih terdorong untuk

¹Al-Imam Al-Qadhi Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusydi Al-Qurthubi al-Andalusi. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid Juz I dan II* (Semarang: Usaha Keluarga, t.t.), h. 113).

mengerjakannya. Bahkan yang dikatakan shalat jum'at itu adalah mendengarkan khutbah jum'at dan melaksanakan shalat jum'at.²

Kedua, khutbah jum'at bersifat *one way traffic communication* (komunikasi satu arah). dan *downward communication* (komunikasi dari atas ke bawah).³

Komunikasi satu arah pada khutbah jum'at maksudnya hanya khatib yang berkomunikasi dengan jamaah shalat, sedangkan jamaah shalat hanya sebagai pendengar. Jika khutbah yang disampaikan seorang khatib kurang berkenan di hati jamaah shalat jum'at, mereka tidak boleh melakukan interupsi, karena berkata-kata saja pada saat khatib menyampaikan khutbah jum'at juga dilarang.⁴

Khutbah jum'at bersifat komunikasi dari atas ke bawah. Maksudnya adalah jabatan khatib pada pelaksanaan khutbah jum'at merupakan jabatan terhormat. Dari segi penyediaan tempat, juga dapat dilihat kalau seorang khatib biasanya menempati posisi yang lebih tinggi dari tempat duduk jamaah. Demikian juga dalam bidang penguasaan ilmu-ilmu kewahyuan, para khatib pada umumnya memiliki pengetahuan lebih dibanding para jamaah.

Penggunaan khutbah jum'at sebagai sarana dakwah adalah sangat penting. Sering disaksikan lewat televisi bahwa setelah selesai shalat jum'at para jamaah melakukan demonstrasi besar-besaran untuk menyuarkan suatu tuntutan atau himbauan. Salah satu penyebab demonstrasi itu muncul karena khatib menyampaikan pembahasan-pembahasan yang sedang aktual dihadapi oleh umat Islam. Di Indonesia misalnya, sering terjadi menjelang pemilu para khatib secara implisit menanamkan dan mengajak umat Islam kepada satu pilihan politik tertentu, atau para khatib ingin menekankan penyampaian pada masalah-masalah tertentu yang perlu mendapat perhatian.

B. Khutbah Jum'at dalam Perspektif Fiqh dan Komunikasi

Perihal wajibnya shalat jum'at bagi setiap individu sudah menjadi kesepakatan kalangan fuqaha. Dasarnya adalah, shalat jum'at merupakan pengganti kewajiban shalat zuhur. Disamping itu karena firman Allah di dalam al-Quran, surat al-Jum'ah ayat 9 yang artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada

²Abdul Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahibi al-Arba'ah*, terj. Muhammad Zuhri dkk., *Fiqh Empat Mazhab Bagian Ibadah* (Semarang: Adhi Grafika, 1994) h. 55.

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.17.

⁴Tentang larangan berbicara saat mendengar khutbah:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تكلم يوم الجمعة والامام يخطب فهو كمثل الحمار يحمل اسفارا والذي يقول له انصت ليست له جمعة. (رواه احمد).

Dari Ibnu 'Abbas r.a., dia berkata, telah berkata Rasulullah saw: siapa berkata-kata pada hari jumat dan imam sedang berkhotbah, maka dia tak obahnya bagaikan seekor himar (keledai) membawa kitab-kitab yang tebal, dan yang mengatakan baginya "diam engkau" maka yang mengatakan itu, tiada baginya jum'at. Sihabuddin Abi al-Fadhal Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al-Asqalani, *Subulussalam Jilid II, t.t.* (Bandung: Dahlan), h. 50.

mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1067), dari Thariq bin Syihab RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

الجمعة حق واجب علي كل مسلم في جماعة الا اربعة عبد مملوك, او امرأة, او صبي, او مريض, وفي اخري: الا خمسة وفيه او مسافر. (رواه ابو داود).

"Shalat Jum'at adalah kewajiban atas tiap-tiap muslim (yang dilakukan) di dalam satu jamaah, terkecuali empat kelompok: hamba yang dikuasai, kaum wanita, anak-anak atau orang sakit. Dan di dalam riwayat lain, kecuali lima kelompok: (dan disebutkan salah satunya) atau musafir".

Dan ditunjukkan pula oleh berita ad-Daruquthni (2/3) dan lainnya, dari nabi SAW:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فعليه الجمعة الا امرأة ومسافرا وعبدا ومريضا. (رواه دار القطني).

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka wajiblah ia menunaikan shalat jum'at, selain wanita, musafir, hamba sahaya dan orang sakit".⁵

Begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (865) dan lainnya dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar RA, bahwa keduanya pernah mendengar Nabi SAW bersabda di atas tiang-tiang mimbarinya:

لينتهين اقوام عن ودعهم الجمعة, او ليختمن الله علي قلوبهم ثم ليكنو ن من الغافلين. (رواه مسلم).

Hendaklah benar-benar berhenti beberapa kaum dari meninggalkan shalat jum'at atau Allah benar-benar menutup hati mereka kemudian mereka benar-benar tergolong orang-orang yang lalai.

Orang yang berkewajiban melaksanakan shalat jumat adalah orang yang memenuhi syarat wajib shalat. Di samping itu ada 4 syarat tambahan. Dua syarat telah disepakati dan dua syarat lagi masih dalam peselisihan. Dua syarat yang disepakati itu ialah: laki-laki dan dalam kondisi sehat, sedangkan dua syarat tambahan yang masih dipersengketakan adalah orang yang musafir dan yang hamba. Menurut jumhur ulama kedua orang ini tidak wajib melaksanakan shalat jum'at.

Shalat jum'at disyariatkan sebagai salah satu keutamaan yang hanya Allah berikan kepada umat ini, yakni umat yang diberi petunjuk untuk memperoleh kemuliaan-kemuliaan hari jum'at. Menurut riwayat al-Bukhari (836) dan Muslim (855), dari abu Hurairah RA, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

⁵Mustafa al-Khin, *al-Fiqh Al-Manhaji'la Madzhab al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullohu Ta'ala al-Juz al-Awwal*, terj. Ansori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistimatis Jilid I* (Semarang: as-Syifa), h. 258-261.

نحن الاخرون السابقون يوم القيامة, بيد انهم اوتوا الكتاب من قبلنا, ثم هذا يومهم الذي فرض عليهم فاختلفوا فيه, فهدانا الله, فا الناس لنا فيه تبع: اليهود غدا و النصر بعد غد. (رواه البخاري).

“Kita adalah umat terakhir dan terdahulu pada hari kiamat. Hanya saja mereka diberi al-kitab sebelum kita. Kemudian inilah hari yang diwajibkan atas mereka (beribadat/shalat jum’at), tetapi mereka berselisih mengenainya. Maka Allah menunjuki kita, dan orang-orang pun menjadi pengikut kita mengenainya: Orang Yahudi besoknya, sedang orang Nasrani besoknya lagi”.

Di antara hikmah disyari’atkannya shalat jum’at adalah berkumpulnya kaum muslimin dari segala lapisan masyarakat di suatu negeri, di suatu tempat sekali setiap minggu. Melalui ibadah jum’at kaum muslimin menerima nasehat, menghimpun kekuatan dan meningkatkan persatuan dan kesatuan. Dengan shalat jum’at hubungan diantara mereka semakin erat, hubungan erat tersebut membuka pintu saling tolong-menolong serta sadar dan waspada terhadap kejadian-kejadian baru di sekeliling mereka setiap minggu.

Oleh karena itu syari’at Islam menyuruh agar kaum muslimin mengahdirinya dan mengancam siapapun yang meninggalkan dan meremehkannya.⁶

Walaupun khutbah jum’at datang dari terminologi Islam namun khutbah jum’at dapat dianalisis dan diteliti berdasarkan ilmu dan term-term yang tidak hanya berasal dari Islam. Ilmu Komunikasi misalnya, suatu ilmu yang tidak terikat kepada suatu agama sangat relevan sekali dijadikan sebagai alat ukur menganalisis keberadaan khutbah jum’at.

Pada pembahasan ini penulis cenderung mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang mengatakan bahwa khutbah jum’at dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif. Pertama karena khutbah jumat serangkaian dengan kewajiban jum’at bagi setiap muslim yang mukallaf. Khutbah jum’at merupakan suatu ibadah yang didalamnya ada komunikasi dari seorang khatib (komunikator) dengan jamaah shalat jum’at (komunikasi).

Kedua, komunikasi di dalam khutbah jumat sebagaimana yang dilakukan di Indonesia adalah komunikasi satu arah (*one step flow*). Khutbah jum’at yang bersifat satu arah itu (dari khatib kepada jamaah) tidak dari jamaah kepada khatib mengakibatkan khatib sebagai *opinion leader* (pembawa opini) secara mutlak.

Khatib jum’at menurut penulis adalah seorang komunikator. Komunikator adalah orang yang mengirim pesan kepada khalayak. Karena itu komunikator adalah pelaku utama dalam komunikasi. Komunikator memegang peranan penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu seorang komunikator sebelum memulai aktivitas komunikasinya terlebih dahulu bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang komunikator yang

Komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses komunikasi. Dia yang harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang ingin

⁶ Mustafa al-Khin, *al-Fiqh...h.258*.

disampaikan, media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin ditemui serta khalayak yang akan menerima pesannya.⁷

Upaya mememanajementi khutbah Jum’at bertujuan agar khutbah jum’at dapat berfungsi sebagai sarana efektif penyampai dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* yang positif. Dengan demikian, khutbah yang baik adalah khutbah yang berdampak positif bagi perubahan pemikiran maupun pengamalan agama jamaah shalat jum’at.

Khutbah jum’at dalam perspektif komunikasi memiliki beberapa persamaan dengan komunikasi. Persamaan-persamaan itu antara lain, khutbah ada seorang khatib (sebagai komunikator), ada jamaah shalat jum’at (komunikasi), ada materi khutbah (pesan/*message*).

Berdasarkan teori komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa berhasilnya sebuah khutbah yang disampaikan manakala pesan khutbah yang disampaikan menarik bagi jamaah. Pesan khutbah yang disampaikan khatib memang merupakan kebutuhan jamaah.

Umat Islam selalu lengah dalam menyusun perencanaan ini. Hal ini disebabkan pada sikap yang salah dalam memahami takdir, dimana manusia seolah-olah hanya boleh menerima apa adanya dan apa yang terjadi yang ditakdirkan Tuhan. Tanpa perencanaan, pekerjaan akan centang pereñang, tidak menentu dan tidak fokus sehingga terjadi penghamburan sumber kekayaan yang dimiliki yang justru tidak disukai oleh Allah.⁸

Meminjam istilah Sofyan Syafri Harahap pada pengantar bukunya yang berjudul “Manajemen Masjid”, mengatakan bahwa pengelolaan manajemen Masjid merupakan “*softwarena*” Masjid kurang diperhatikan umat Islam. Yang selalu menjadi binaan adalah “*hardwarena*” atau pembangunan fisiknya.

Tipisnya kesadaran berorganisasi dan ketiadaan pengetahuan pengalaman dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan organisasi dan pengurusan merupakan fakta. Apa yang disebut organisasi Masjid hampir tidak dikenal. Jika umat Islam tidak ingin ketinggalan zaman keadaan seperti di atas perlu segera ditangani.

Perbaikan yang pertama dalam organisasi Masjid adalah menetapkan spesialisasi peran. Katakanlah dengan menentukan seseorang sebagai imam shalat yang bertanggung jawab penuh sebagai imam shalat. Langkah ini akan bergerak cukup maju dengan penetapan seseorang sebagai khatib dan individu yang lain sebagai muazzin.⁹

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 89. .

⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2001), h. 30.

⁹ Mohd. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 40.

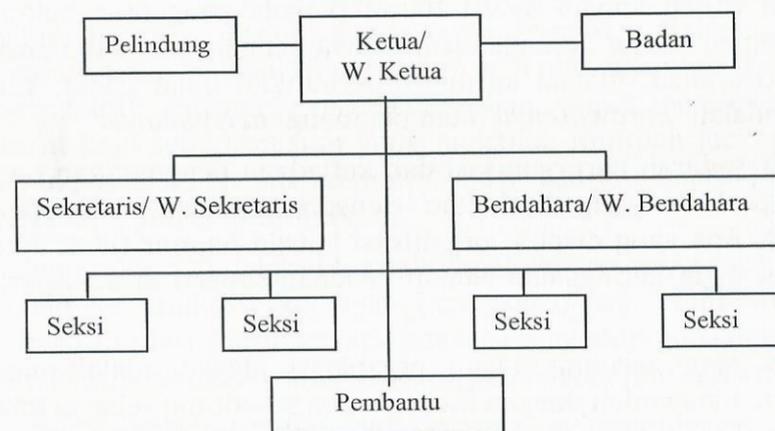
Dari beberapa definisi manajemen yang dikemukakan para pakar, ada tiga pokok penting dalam definisi-definisi tersebut, pertama, adanya tujuan yang ingin dicapai, kedua, adanya kegiatan-kegiatan orang lain yang harus dibimbing dan diawasi.¹⁰

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan khutbah jum'at diantaranya dengan melakukan pertama, analisis SWOT UP singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), *Threats* (ancaman-ancaman) dan *Underlying Plan* (rencana yang akan dilaksanakan). Kelima bentuk analisa di atas dilakukan sebelum membuat langkah-langkah perencanaan.

Ketiga, perencanaan khutbah jum'at sebaiknya dilakukan dengan berdasarkan perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Perencanaan dapat dibuat jauh hari sebelum hari pelaksanaan, bahkan sebelum memasuki tahun depan perencanaan telah selesai disusun. Dalam hal membuat perencanaan khutbah jum'at, yang bertanggung jawab adalah pihak kenaziran Masjid bekerja sama dengan masyarakat Islam di sekitar Masjid.

Mengapa masyarakat dan kenaziran yang membuat perencanaan, karena masyarakatlah sebenarnya yang persis mengetahui apa yang mereka alami dan apa yang mereka hadapi dan apa yang mereka inginkan. Lewat informasi dan fenomena yang ada di lapanganlah disusun sebuah perencanaan khutbah jum'at yang berorientasi kepada masyarakat.¹¹

Contoh Struktur dan Bagan Organisasi Masjid



¹⁰M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 4.

¹¹Orientasi ke masyarakat dalam hal ini kepada jamaah Masjid sebagai objek khutbah jum'at pada suatu Masjid sejalan dengan orientasi yang dikembangkan saat ini baik dalam manajemen kepemimpinan maupun manajemen pendidikan. Pembinaan yang berbentuk *Top-Down* berganti menjadi *Bottom-Up*, dalam manajemen pendidikan saat ini dikenal dengan otonomi pendidikan dan pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat.

Keempat, menentukan tujuan dan target khutbah jum'at.¹² Adapun tujuan khutbah jum'at secara khusus bertitik tolak dari apa yang diinginkan dari kelompok khutbah jum'at yang terdiri dari jamaah Masjid, kenaziran Masjid dan masyarakat Islam umumnya.

Tujuan khutbah jum'at dapat disusun berdasarkan waktu/masa (selanjutnya akan disebut jangka). Dilihat dari segi jangka waktu, tujuan khutbah jum'at dapat dibagi kepada tiga: tujuan khutbah jum'at bersifat jangka pendek, tujuan jangka menengah dan jangka panjang.¹³

Kelima, menentukan judul khutbah jumat. Bila khutbah jum'at dilaksanakan berdasarkan perencanaan maka judul khutbah haruslah ditentukan sesuai dengan jangka waktu yang diinginkan. Jika tujuan khutbah jum'at bersifat jangka menengah dan jangka panjang, maka judul khutbah jum'at ditentukan mulai jum'at pertama sampai jum'at terakhir dalam 1 tahunnya.

Tidak demikian halnya khutbah jum'at yang tujuannya bersifat jangka pendek. Judul-judul khutbah jum'at yang bertujuan jangka pendek ditentukan mingguan yang disesuaikan dengan kondisi umat Islam dalam hitungan minggu. Judul-judul khutbah jum'at yang bersifat jangka pendek dapat diberitahukan kepada khatib menjelang hari pelaksanaan hari shalat jum'at.

Keenam, mencari khatib yang profesional di bidangnya. Untuk menyelaraskan materi-materi khutbah jum'at dengan kebutuhan jamaah shalat jum'at maka perlu merekrut khatib jum'at dari berbagai disiplin ilmu. Ada kecenderungan selama ini yang mengisi khatib jum'at di tiap-tiap Masjid berasal dari mereka yang merupakan lulusan sekolah agama. Kelemahannya adalah bahwa tidak semua permasalahan-permasalahan kehidupan umat, terlebih-lebih dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Ketujuh, pengaturan alat pengeras suara. Alat pengeras suara yang baik mutlak diperlukan pada saat pelaksanaan khutbah jum'at.

Kedelapan, yang juga penting adalah melakukan evaluasi pelaksanaan khutbah jum'at.

Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauhmana dakwah yang dilakukan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan pengevaluasian ini dapat dilakukan dengan mengamati sejauhmana perubahan sikap dan prilaku dari sasaran dakwah. Evaluasi ini hendaknya jangan difokuskan pada penilaian dari

¹²Endang Saifuddin Anshari menyatakan, "Tujuan organisasi perjuangan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan Islam sebagai dasar perjuangan. Rumusan mengenai tujuan organisasi Islam boleh berlainan satu dengan yang lainnya namun haruslah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri". Lihat Siswanto, *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 92.

¹³Clenn A. Welsch membagi *planning* ke dalam berbagai tahap: 1. Perumusan tujuan utama (*broad objectives*). Tujuan ini cenderung bersifat kualitatif. 2. Perumusan tujuan khusus (*specific objectives*). 3. Strategi tujuan jangka panjang (*strategic long range planning*). 4. Taktik tujuan jangka pendek (*Tactical short range plan*). 5. Hal-hal yang mendasari perencanaan (*planning premises*). Semua teknik ini dapat dipakai dalam merumuskan dan meningkatkan optimalisasi suatu kegiatan. Lihat Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*...h. 133.

segi kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki tetapi harus diarahkan kepada penilaian terhadap realisasi nilai-nilai agama yang telah disampaikan, dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analisis dalam bentuk survei sampel*, sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif¹⁴. *Deskriptif* dalam arti mendeskripsikan keadaan yang ditemui di lokasi penelitian yang terdiri dari fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat (Riyanto, 2001:19). Unit yang dianalisis ada dua; pertama menyangkut kondisi objektif manajemen khutbah Jum'at. Kedua, Masjid-Masjid yang menjadi sampel survei. Sampel penelitian adalah 15 dari 79 buah Masjid yang berada di Kecamatan Medan Tembung Pemerintahan Kota Medan.

Masjid-Masjid Yang Dijadikan Sampel Penelitian:

No.	NAMA MASJID	ALAMAT
TERGOLONG TIPE A		
1.	Nurul Muslimin	Jl. Tuasan No. 78.
2.	Taqwa	Jl. Mandala By Pass No. 140.
3.	Ikhlasiah	Jl. Tempuling/ Suluh.
4.	Al-Hikmah	Jl. Letda Sudjono Gg. Amal No. 2.
5.	Al-Hidayah	Jl. Letda Sudjono Gg. Cempaka.
TERGOLONG TIPE B		
1.	Al-Ihsan	Jl. Pancing I No. 43 Ling. III.
2.	Baitul Muttaqin	Jl. Budi Utomo/ Pancing II.
3.	Muthmainnah	Jl. Tempuling Gg. Bersama.
4.	Al-Islahiyah	Jl. Ampera No. 35.
5.	Al-Abrar	Jl. Padang No. 36.
TERGOLONG TIPE C		
1.	Baitussujud	Jl. William Iskandar.
2.	Al- Huda	Jl. Tuasan Gg. Aman.
3.	Al-Ishlah	Jl. Pukat V

¹⁴Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sedangkan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya tersendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

4.	Rahayu	Jl. Pukat Banting I No. 44 A.
5.	Al-Huda	Jl. Letda Sudjono Gg. Kurnia.

Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah melalui wawancara terstruktur terbuka dan observasi.¹⁵ sedangkan observasi dilakukan ke Masjid-Masjid yang dipilih sebagai sampel penelitian. Kesimpulan ditarik secara induktif, diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap lahirnya rancangan baru dengan argumentasi ilmiah yang pada gilirannya akan menghasilkan teori substantif.¹⁶

1. Mencari khatib Jum'at

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masing-masing pengurus Masjid tipe A, B, maupun C diketahui bahwa mereka (para nazir) telah mengadakan perencanaan khutbah jum'at, namun sifatnya masih sangat sederhana dan tradisional.

Pada umumnya seluruh Masjid yang menjadi objek penelitian di Kecamatan Medan Tembung telah menyusun daftar khatib untuk jangka satu tahun namun belum menentukan judul khutbah. Tugas mencari khatib juga bervariasi ada yang ditangani langsung ketua badan kenaziran, penjaga Masjid, seksi pendidikan dan dakwah serta ada juga yang ditangani oleh semua jamaah yang mampu mencari khatib. Dari keadaan ini tergambar betapa tidak terorganisirnya metode pencarian khatib jum'at tersebut.

Ketiga tipe Masjid, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam menentukan penyusunan jadwal khatib jum'at. Tidak terorganisirnya tugas pencarian khatib, tidak adanya analisis terhadap masyarakat menyebabkan tidak terencananya secara serentak penyusunan jadwal khatib.

Beragam problem yang dihadapi kenaziran Masjid dalam hal keuangan. Sebagaimana yang dialami Masjid al-Huda Jl. Letda Sudjono Gg. Kurnia, Masjid ini sudah lama terkatung-katung pembangunannya akibat tidak tersedianya dana. Ruangan Masjid sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai tempat shalat karena belum dilantai, untuk sementara jamaah melakukan shalat di teras Masjid.

Oleh sebab itu upaya pencarian dana alternatif dalam membiayai operasional Masjid perlu dilakukan. Lain halnya dengan Masjid Rahayu Jl. Pukat banting I No. 44 A. Letak Masjid ini berada di tengah-tengah kompleks perumahan dan masyarakat keturunan Tionghoa. Akibatnya, tidak ada yang meramaikan Masjid ini pada saat melaksanakan shalat maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Adanya pendataan secara aktif terhadap jamaah Masjid di suatu

¹⁵Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Moleong, 2001:135). Wawancara dapat dilakukan secara terbuka dan terstruktur.

¹⁶Deskriptif analitik untuk penyusunan teori substantif adalah menggambarkan dan mengembangkan serta mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh di lapangan lalu menciptakan teori yang baru berdasarkan analisis yang ditemukan.

lingkungan. Masing-masing keluarga perbulannya dikenakan iuran wajib sesuai kemampuannya.

2. Menentukan judul khutbah jum'at

Ketika peneliti menanyakan kenapa kenaziran tentang apakah pihak kenaziran menentukan judul dan tujuan/sasaran khutbah jum'at maka dari ketiga tipe Masjid diperoleh bermacam tanggapan. Diantara pengurus Masjid ada yang menjawab jika mereka menentukan judul khutbah dikhawatirkan khatib tidak mau, khatib tidak mampu.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak H. Nasrun Nasution, nazir Masjid al-Huda Jl. Letda Sudjono. Beliau mengatakan tidak ditentukannya judul khutbah oleh kenaziran, adalah untuk memberikan kebebasan kepada ustaz menyampaikan apa yang diinginkannya. Wawancara peneliti dengan bapak Drs. Bakhtiar Nasutioan, ketua nazir Masjid Al-Ihsan, Jl. Pancing I, Masjid kategori B, memandang perlunya menentukan judul dan sasaran dari setiap thema khutbah jum'at untuk menghindari materi yang tumpang tindih.

Lain halnya dengan jawaban bapak Drs. Mustafa Kamal Harahap, ketua kenaziran Masjid Baitul Muttaqin Jl. Pancing I, yang bertipe B itu. Di Masjid ini tutur beliau judul dan sasaran khutbah jum'at tidak ditentukan. Alasan tidak ditentukannya judul dan sasaran khutbah jum'at dikarenakan tidak seperti itu biasanya.

Sementara itu menurut bapak Drs. Damanhuri Hasibuan, seksi dakwah dan pendidikan pada Masjid Muthmainnah Jl. Tempuling Gg. Bersama, penentuan tema khutbah jum'at bisa juga dicoba, sejauhmana efektifitasnya. Pada waktu yang bersamaan ketua nazir masjid Muthmainnah, bahwa ada kekhawatiran jika tema khutbah ditentukan oleh kenaziran, terlebih-lebih dengan menyediakan konsep ada kemungkinan para khatib merasa keberatan

3. Mencari khatib jum'at yang profesional

Tidak ditentukannya thema khutbah, tidak adanya sasaran khutbah jum'at baik jangka pendek, menengah maupun panjang yang ditentukan menyebabkan tidak adanya upaya mencari khatib sesuai dengan tema dan sasaran yang ditetapkan. Khutbah jum'at yang berlangsung selama ini di Masjid-Masjid yang ada di Kecamatan Medan Tembung baik Masjid yang bertipe A, B, maupun C, berlangsung secara tradisional dan natural. Tradisional dalam arti pelaksanaan khutbah jum'at saat ini, berpedoman kepada kebiasaan sejak zaman dahulu, atau dari waktu ke waktu, zaman terus berkembang pelaksanaan khutbah jum'at, bentuk dan metodenya tidak berubah.

Pihak kenaziran juga belum sampai kepada kebijakan untuk mencari khatib jum'at sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Prinsip *the right man on the right place* nampaknya belum dijalankan. Dikhawatirkan mereka yang tidak berlatar pendidikan agama tidak dapat memenuhi rukun dan syarat menjadi khatib. Tidak memenuhi rukun dan syarat dalam arti, dikhawatirkan khatib yang

berasal dari non pendidikan agama tidak baik bacaan al-Qurannya, kemudian kurang mampu mengaitkan ilmu yang dipelajarinya dengan ajaran agama.

4. Tingkat kehadiran khatib

Tingkat kehadiran khatib pada Masjid-Masjid di Kecamatan Medan Tembung bervariasi. Di Masjid tipe C misalnya, secara umum khatib sering hadir namun kadang-kadang khatib tidak hadir tetapi khatib tersebut mengutus penggantinya. Khatib yang berhalangan hadir biasanya tidak memberitahukan kepada pihak kenaziran alasan ketidakhadirannya. Kalaupun ada informasi yang diperoleh oleh kenaziran Masjid tentang alasan ketidakhadiran khatib, hal itu diperoleh dari pihak khatib pengganti yang diutus.

Terdapat persamaan tingkat kehadiran khatib jum'at Masjid tipe A, B maupun C. Pada Masjid tipe B misalnya, sebagaimana peneliti peroleh dari bapak ketua nazir Masjid al-Abrar Jl. Padang NO. 35, bagi khatib yang sering tidak hadir maka untuk pengisian jadwal tahun depan, kecil kemungkinan dipakai. Pada Masjid tipe A misalnya, Masjid Al-Ikhlasiyah Jl. Tempuling, mengatakan bahwa tingkat kehadiran khatib terjadwal sekitar 40 % dan tingkat ketidakhadirannya 60 %. Namun demikian khatib yang berhalangan mengutus penggantinya. Jika ternyata tidak ada pengganti, maka pihak kenaziran telah menyiapkan khatib pengganti.

5. Menyiapkan Khatib pengganti

Umumnya tiap-tiap Masjid tipe A, B, dan C, telah mengantisipasi jika khatib berhalangan hadir namun caranya berbeda-beda. Ada Masjid yang khusus menunjuk beberapa orang dari lingkungan tempat Masjid yang selalu hadir walaupun bergiliran seperti di Masjid Ikhlasiyah Jl. Tempuling, Masjid al-Huda Jl. Letda Sudjono Gg. Kurnia dan Masjid al-Abrar Jl. Padang. Ada juga kiat mengantisipasi ketidakhadiran khatib jum'at, ketua kenaziran mengumumkan kepada jamaah yang hadir, siapa yang bersedia menjadi pengganti khatib, namun bila tidak ada yang bersedia maka ketua nazir yang naik ke mimbar sebagai penggantinya. Tradisi seperti ini dapat dilihat di Masjid al-Huda Jl. Tuasan Gg. Aman. Ada juga Masjid yang menyerahkan tugas menggantikan khatib yang berhalangan kepada penjaga Masjid.

6. Pengaturan alat pengeras suara

Sering ditemukan kurang baiknya pengaturan dan kondisi alat pengeras suara yang digunakan, akibatnya khutbah yang disampaikan khatib terdengar samar-samar. Pada Masjid-Masjid yang bertipe A, pada waktu pelaksanaan shalat jum'at Masjid dipenuhi jamaah shalat jum'at sampai ke teras Masjid, namun sayangnya jamaah yang berada di teras Masjid sering sekali tidak dapat mendengar khutbah dengan jelas akibat keterbatasan penggunaan alat pengeras

suara. Hal itu berlangsung terus menerus tetapi kelihatannya tidak ada tanggapan dari pihak kenaziran Masjid.

7. Evaluasi Khutbah Jum'at

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang ketua nazir Masjid di Kecamatan Medan Tembung, diperoleh informasi bahwa secara formal dan ilmiah tidak pernah pihak kenaziran Masjid mengevaluasi pelaksanaan khutbah jum'at, terutama pengaruh ataupun dampaknya dalam mencerdaskan pengetahuan keagamaan umat.

Pengevaluasian bersifat ilmiah dalam arti melakukan penelitian kepada jamaah shalat jum'at yang mendengarkan khutbah jum'at dengan mengikuti prosedur ilmiah. Penelitian bisa saja dilakukan dengan berbagai teknik analisis. Misalnya: Pengaruh khutbah mendengar khutbah jum'at terhadap peningkatan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama jamaah shalat jum'at. Dari hasil penelitian ini akan terlihat korelasi mendengar khutbah jum'at dengan peningkatan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama masyarakat Islam.

Berbagai alasan dapat saja dikemukakan mengapa tidak pernah dievaluasi. Mulai dari ketiadaan dana, ketidakmampuan personil kenaziran, sampai kepada persoalan tradisi khutbah jum'at yang dari sejak dulu sampai kini tidak pernah dilakukan pengevaluasian. Jika demikian adanya wajar saja jika kualitas umat Islam lebih rendah dibanding dengan umat lainnya saat ini. Salah satu penyebabnya adalah tidak pernah dilakukan penganalisaan, penilaian terhadap apa yang dilakukan umat Islam dalam sejarah hidupnya. Walaupun zaman terus maju, umat Islam tetap saja terikat pada tradisi zaman dahulu yang sudah tidak relevan lagi.¹⁷

D. Penutup

Manajemen khutbah jum'at yang dilakukan pada Masjid-Masjid di Kecamatan Medan Tembung belum menyentuh hal-hal yang substantif. Tidak dikelolanya khutbah jum'at dengan pendekatan manajemen disebabkan oleh tidak adanya kebiasaan seperti itu. Ada juga yang mengatakan tidak memiliki dana untuk membiayai pengelolaan itu. Namun ada juga yang mengatakan keterbatasan Sumber Daya Manusia menjadi tidak dikelolanya khutbah jum'at dengan manajemen yang baik menuju dakwah yang efektif Selanjutnya adalah rendahnya semangat berijtihad masyarakat Islam akibat sangat terikat dengan tradisi-tradisi yang dilakukan ulama masa lalu, ditambah dengan adanya rasa takut dalam mengembangkan pola kegiatan-kegiatan keagamaan. Akibat minimnya manajemen khutbah jum'at teraplikasi, maka tidak banyak yang perlu mendapat pengawasan

¹⁷Problematika pendanaan yang sering dihadapi Masjid-Masjid bisa teratasi dengan mengaktifkan pengelolaan Masjid dengan baik. Menurut Siswanto (2002:180), bahwa sumber dana Masjid dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama dana yang diterima secara pasif, kedua dana yang diterima secara produktif. Dana pasif bersumber dari infaq jamaah dan donatur tetap sedangkan dana aktif lewat produktifitas penggunaan dana pasif lewat bisnis sosial yang menghasilkan.

dalam pelaksanaan khutbah jum'at. Pelaksanaan khutbah jum'at pada Masjid di Kecamatan Medan Tembung cenderung bersifat ibadah serimonial yang tidak aktif dan dinamis.

Daftar Bacaan

- Abdul Khaliq, Syaikh 'Abdurrahman. *Fusuulun Minasiyasati Syar'iyati fi Da'wati ila Allah* (terj.) Marsuni Sasaky dkk, *Methodo Dan Strategi Da'wah Islam*. Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1996.
- Al- Jaziry, 'Abdul Rahman. *Al-Fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah (terjemahan) Muhammad Zuhri dkk, Fiqh Empat Mazhab Bagian Ibadah*. Adhi Grafika: Semarang, 1994.
- Al-'Asqalani, Sihabuddin Abi Al-Fadhal Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar. tt.. *Subulussalam Jilid II*. Dahlan: Bandung.
- Al-Andalusi, Al-Imam Al-Qadhi Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusydi Al-Qurthubi. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid Juz I dan II*. Usaha Keluarga: Semarang.
- Al-Khin, Mustafa. *al-Fiqh Al-Manhaji'la Madzhab al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullohu Ta'a'la al-Juz al-Awwal*, terjemahan Ansori Umar Sitanggal, Fiqh Syafi'i Sistimatis Jilid I (Thaharah dan Shalat). Asy-Syifa: Semarang, 1987.
- Ayub, Moh. E, dkk. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para pengurus*. Gema Insani Press: Jakarta, 1996.
- Az-Zaid, 'Abdul Karim. *Al-Hikmah fid Da'wah Ilallah (Terj.) Kathur Suhardi. Dakwah Bilhikmah cet.I*. Pustaka Al-Kausar: Jakarta, 1993.
- Clarke, Liz. *The Essence of Change* (terj. Martin Muslie dan Magdalena .S.), *Manajemen Perubahan*. Andi: Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2001.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Revised and Advised and Updated*. Oxford University Press, 1974.
- LAN dan BPKP. *Modul Sosialisasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, 2000.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC: Surabaya, 2001.

- Rukmana D.W., Nana. *Masjid & Dakwah: Merencanakan, Membangun, dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual*. Al-Mawardi Prima: Jakarta, 2002.
- Siswanto. *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

KEPEMIMPINAN KERJA DAN KETERAMPILAN MANAJEMEN

Elfi Yanti Ritonga

Dosen Komunikasi Organisasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara

ABSTRAK

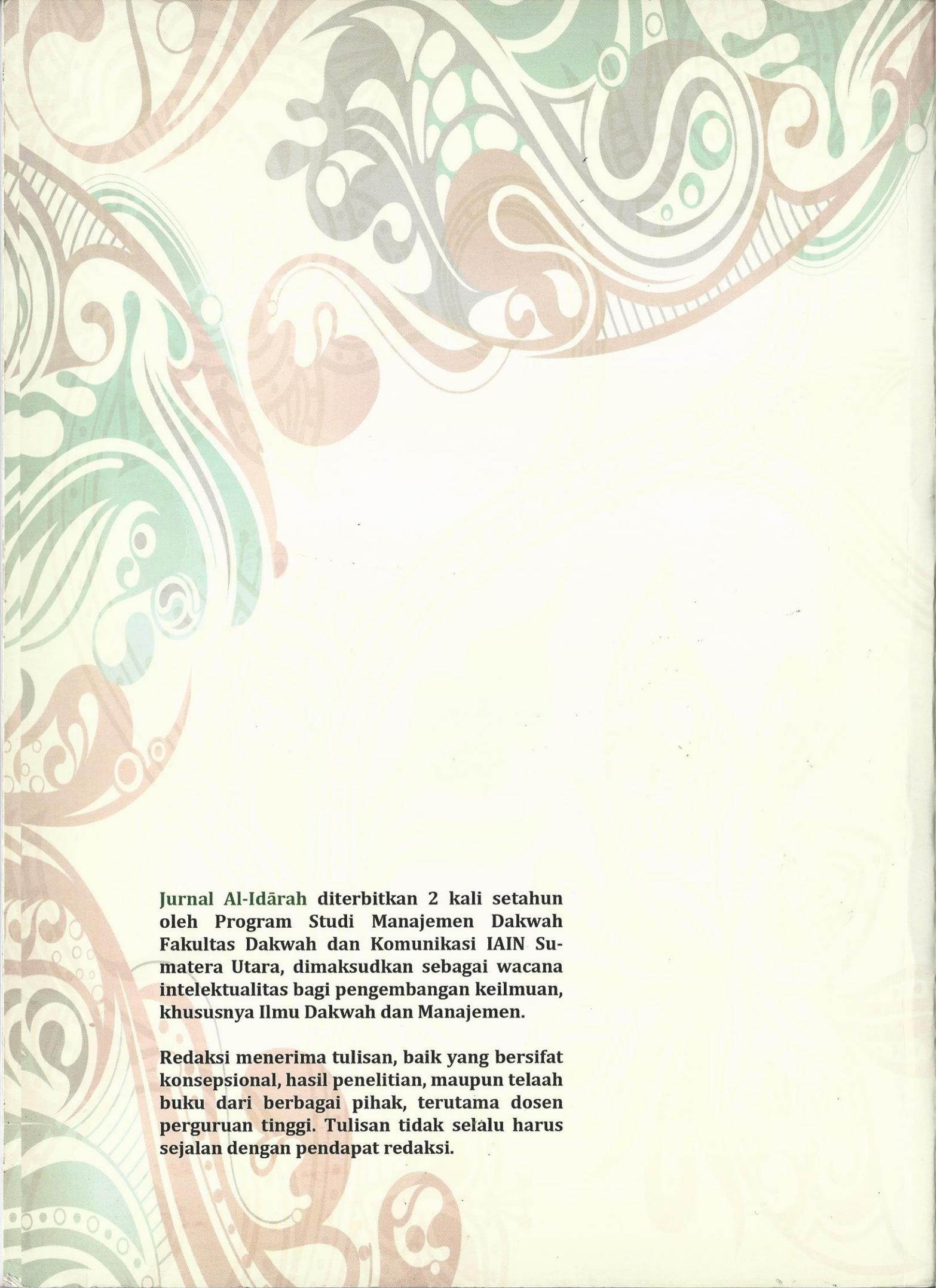
Dimanapun seorang pemimpin berperan, apakah ia sebagai pemimpin di sektor publik (lembaga pemerintahan atau swasta) maupun pemimpin di sektor bisnis (perusahaan negara atau swasta), ataukah ia sebagai pemimpin organisasi nirlaba dan organisasi laba, maka mereka tetap membutuhkan kepemimpinan yang diperlukan untuk membawa keberhasilan organisasinya ke depan. Dengan menyebut secara eksplisit kedua kata, yakni kata "kepemimpinan" dan kata "manajemen", dimaksudkan agar keduanya dibedakan. Kepemimpinan merupakan kegiatan menginspirasi, memotivasi, menetapkan visi dan arah, berpikir strategik, dan memberi jalan keluar terbaik bagi tim kerja dan organisasinya. Sedangkan manajemen menangani semua mata rantai operasi bisnis sehari-hari. Yang jelas, untuk sukses seseorang harus melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya sesuai posisi yang diembannya jika ia ingin berhasil.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kerja, Keterampilan dan Manajemen*

A.Pendahuluan

Saat memasuki dunia kerja, anda mungkin akan diminta menjalani beberapa peran yang berbeda. Jika anda dalam bidang manajemen, mungkin anda akan diminta menjadi seorang generalis yang mengoordinasikan sumber daya teknis, SDM, atau sumber daya kreatif di perusahaan anda. Jika anda dibidang riset, desain, atau pekerjaan dibidang produksi lainnya, anda mungkin harus menggunakan teknologi baru dan berkomunikasi secara efektif dengan banyak karyawan yang beragam.

Salah satu cara mengembangkan keterampilan kepemimpinan adalah mengadopsi perspektif "outside-in" dalam organisasi anda. Ini berarti fokus pada kekuatan teknologi di luar organisasi dan memperkirakan kekuatan dan kelemahannya dari perspektif stakeholder eksternal, seperti konsumen, supplier, dan



Jurnal Al-Idārah diterbitkan 2 kali setahun oleh Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara, dimaksudkan sebagai wacana intelektualitas bagi pengembangan keilmuan, khususnya Ilmu Dakwah dan Manajemen.

Redaksi menerima tulisan, baik yang bersifat konseptual, hasil penelitian, maupun telaah buku dari berbagai pihak, terutama dosen perguruan tinggi. Tulisan tidak selalu harus sejalan dengan pendapat redaksi.